

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa ialah salah satu media komunikasi yang digunakan manusia dalam segala kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda dan Pulubuhu (2009:10) bahwa bahasa merupakan ucapan pikiran, perasaan dan kemauan manusia yang bersistem, dihasilkan oleh alat bicara dan digunakan untuk berkomunikasi.

Pada hakekatnya, suatu bahasa biasanya digunakan oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari orang-orang dengan berbagai status sosial dan latar belakang berbeda. Perbedaan latar belakang penutur bahasa tersebut menyebabkan kebervariasian dalam penggunaan bahasa. Demikian halnya dengan penutur bahasa Gorontalo di desa Ilotidea, Kecamatan Tilango.

Kebervariasian penutur bahasa Gorontalo di desa Ilotidea terlihat pada variasi pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut. Dalam kenyataannya, penutur bahasa Gorontalo di desa Ilotidea ada yang memahami berbagai aspek dalam bahasanya dengan baik. Penutur seperti ini mampu menggunakan bahasa Gorontalo dengan tepat. Sebaliknya, ada pula penutur yang kurang memahami aspek-aspek dalam bahasa Gorontalo. Hal ini berdampak pada kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa Gorontalo tersebut. Penutur yang cenderung kurang memahami penggunaan unsur-unsur bahasa Gorontalo ini pada dasarnya berasal dari kalangan generasi muda.

Generasi muda penutur bahasa Gorontalo mestinya dapat bertanggung jawab terhadap pelestarian bahasa daerahnya. Tetapi, generasi muda di desa Ilotidea belum dapat disertai tanggung jawab dalam pelestarian bahasa tersebut. Generasi muda di desa Ilotidea cenderung menunjukkan kekeliruan dalam penggunaan bahasa Gorontalo. Keadaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam diri generasi muda itu sendiri maupun dari luar dirinya. Faktor yang mempengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Gorontalo antara lain, kurangnya frekuensi penggunaan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarga. Hal ini mengakibatkan bahasa Gorontalo hanya cenderung dikuasai oleh kalangan dewasa hingga lanjut usia. Selain itu, pengaruh unsur bahasa selain bahasa Gorontalo yang digunakan oleh masyarakat di desa Ilotidea, juga turut menjadi masalah dalam pewarisan bahasa Gorontalo terhadap generasi muda tersebut. Sehubungan dengan hal ini, faktor gingsi menggunakan bahasa daerah turut pula mempengaruhi pola pikir generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Faktor lainnya juga dapat berasal dari belum maksimalnya pengajaran bahasa Gorontalo dalam mata pelajaran mulok di sekolah dasar.

Beberapa faktor tersebut lambat laun dikhawatirkan akan memperburuk kondisi bahasa Gorontalo. Pada generasi muda di desa Ilotidea khususnya, penggunaan beberapa unsur bahasa Gorontalo tampak mulai menyimpang. Adapun penggunaan unsur-unsur bahasa yang menyimpang oleh generasi muda salah satunya adalah bentuk kalimat berikut : *“uyitolo sababulio timongoli posikola, timongoli motota”*, yang bermakna ‘itulah sebabnya kalian harus bersekolah, kalian pintar’. Penerapan kaidah bahasa Gorontalo pada kalimat

tersebut masih kurang tepat. Kalimat tersebut hendaklah dilengkapi oleh konjungsi korelatif untuk menghubungkan kedua anak kalimatnya antara lain '*sababulio ... alihu...*' yang bermakna 'sebabnya.... agar ....'. Contoh tersebut hanya satu diantara sekian banyak kekeliruan masyarakat dalam penggunaan konjungsi korelatif .

Sehubungan dengan itu maka peneliti merasa terpanggil untuk membina dan mengembangkan bahasa Gorontalo supaya tetap terjaga dengan baik. Salah satunya dengan melakukan penelitian tentang konjungsi korelatif bahasa Gorontalo, mengingat pentingnya kedudukan bahasa Gorontalo sebagai bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Pateda (1999:1) bahwa bahasa Gorontalo merupakan alat komunikasi daerah yang memiliki fungsi untuk berkomunikasi dalam masyarakat Gorontalo.

Bahasa Gorontalo sama halnya dengan bahasa-bahasa lainnya yang memiliki unsur bahasa di dalamnya. Unsur-unsur bahasa terdiri dari fonem, morfem, frasa, kalimat, wacana. Pengkajian tentang semua unsur tersebut membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu penelitian ini hanya terfokus pada unsur morfem yang dalam hal ini dibatasi pada salah bentuk konjungsi bahasa Gorontalo.

Konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 2008:98). Ada juga yang berpendapat bahwa konjungsi dapat menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat (Sugono, 1997:157). Jadi konjungsi adalah kata penghubung atau kata

sambung baik itu antara kata dengan kata, klausa dengan klausa maupun kalimat dengan kalimat.

Konjungsi dapat dibagi berdasarkan tingkat kedudukannya dalam menghubungkan unsur kebahasaan, yakni: konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, antarkalimat, dan antarpagraf (Alwi dkk, 1993:330). Dalam bahasa Gorontalo ditemukan adanya beberapa bentuk konjungsi, antara lain konjungsi korelatif.

Konjungsi korelatif bahasa Gorontalo terdiri dari dua pasang. Misalnya, konjungsi *openu bo .... debo ma ....* dalam kalimat *openu bo dungo lokando, Hulondalo debo ma dungalando* yang bermakna meskipun hanya makan daun kangkung, Gorontalo tetap akan kita jaga'. Hal ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat konjungsi merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat. Di samping itu, penutur bahasa Gorontalo cenderung kurang memahami keberadaan konjungsi korelatif dalam tuturan bahasa Gorontalo .

Maka penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan bahasa Gorontalo dengan tujuan untuk mengembangkan sekaligus melestarikannya. Adapun bahasa Gorontalo yang menjadi sasaran penelitian ini yakni bahasa Gorontalo yang digunakan oleh masyarakat di desa Ilotidea Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang penggunaan konjungsi korelatif bahasa Gorontalo. Adapun rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk konjungsi korelatif bahasa Gorontalo?
2. Bagaimanakah makna konjungsi korelatif bahasa Gorontalo?
3. Bagaimanakah penggunaan kalimat konjungsi korelatif bahasa Gorontalo?

## **1.3 Definisi Operasional**

Sehubungan dengan judul penelitian yakni Konjungsi Korelatif Bahasa Gorontalo, maka diperlukan definisi operasional untuk menguraikan kata-kata yang terdapat dalam penelitian ini.

### **1) Konjungsi korelatif**

Konjungsi korelatif yakni kata sambung yang terdiri dari dua pasang yang menghubungkan kata, frase, atau klausa yang sederajat (Kridalaksana, 2001:117). Konjungsi korelatif bahasa Gorontalo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata sambung yang memiliki pasangan untuk merangkaikan sebuah kalimat dengan kalimat lain dalam bahasa Gorontalo.

### **2) Bahasa Gorontalo**

Bahasa Gorontalo merupakan suatu bahasa yang digunakan oleh suku Gorontalo. Bahasa Gorontalo yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Gorontalo yang digunakan oleh masyarakat di desa Ilotidea Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan definisi di atas, maka konjungsi korelatif dalam bahasa Gorontalo yang dimaksud dalam peneliti ini ialah bentuk kata sambung berpasangan dalam tuturan bahasa Gorontalo yang digunakan oleh masyarakat desa Ilotidea kecamatan Tilango kabupaten Gorontalo.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum peneliti bertujuan untuk mengembangkan dan menjaga penggunaan bahasa Gorontalo dan secara khususnya sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk konjungsi korelatif bahasa Gorontalo.
- 2) Mendeskripsikan makna konjungsi korelatif bahasa Gorontalo.
- 3) Mendeskripsikan penggunaan kalimat konjungsi korelatif bahasa Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan kesadaran bagi pembaca, khususnya masyarakat Gorontalo tentang keberadaan konjungsi korelatif dalam bahasa Gorontalo. Dengan ini pembaca diharapkan dapat turut berperan dalam upaya melestarikan bahasa Gorontalo.

- 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat Gorontalo untuk menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa daerahnya sendiri. Penggunaan bahasa Gorontalo secara aktif ini, akan membangkitkan kembali semangat untuk

mempertahankan keberadaan bahasa Gorontalo sebagai identitas masyarakat Gorontalo.

### 3) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bahasa Gorontalo berdasarkan kaidah-kaidahnya. Selain itu, melalui penelitian ini penulis pun dapat menerapkan berbagai ilmu kebahasaan yang telah diperoleh di bangku kuliah.